

Educational Thought During the Umayyad Dynasty in Damascus (661-750 AD)

Randy Pratama Ramadhani¹, Eva Dewi², Luthfi Anshori Rahman³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: randypratama2911@gmail.com

Abstract

This study examines the development of Islamic educational thought during the Umayyad Dynasty in Damascus (661-750 CE). The Umayyad Dynasty represents a significant period in Islamic educational history, marked by territorial expansion, educational institution development, and knowledge diversification. The research employs a library study method with a historical-descriptive approach. Findings indicate that during the Umayyad period, there was a transformation in Islamic education systems including: (1) emergence of various educational institutions such as Kuttab, Halaqah in mosques, private palace education, and literary councils; (2) curriculum development encompassing religious sciences, Arabic language, literature, history, and general sciences; (3) implementation of varied teaching methods according to educational levels. Factors contributing to educational excellence during this period include political stability, caliphal support, territorial expansion, and economic growth supporting scholarly activities.

Keywords: Islamic Education, Umayyad Dynasty, Educational Institutions, Islamic Curriculum, Educational History



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan warga negara menjadi penentu kemajuan atau kemunduran suatu negara. Pendidikan agama sebagai modal dasar merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia. Tujuan tersebut adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Sejarah pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan sejarah Islam secara umum. Periode pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri, yang dapat dibagi menjadi tiga periode utama: periode Klasik, Pertengahan, dan Modern. Secara lebih rinci, sejarah Islam dapat dibagi menjadi lima periode: periode Nabi Muhammad SAW (571-632 M), periode Khulafa ar-Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M), dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan periode penting dalam sejarah pendidikan Islam. Pada masa ini, Islam meluas dan tersebar ke berbagai negara hingga ke Timur dan Barat.

Perluasan wilayah Islam ini diikuti dengan perkembangan pendidikan Islam dan pendidikan bahasa Arab. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan seperti Kuttab, masjid, dan majelis sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam dengan metode pengajaran yang bervariasi, sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu.

Metode

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi Pustaka (*library reaserch*). Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data data sekunder yang digunakan. Kepustakaan adalah penelitian yang datanya diperoleh melalui pengumpulan, studi, dan analisis literatur atau bahan pustaka yang relevan misalnya buku, jurnal, artikel, laporan penelitian sebagai landasan teori maupun data pendukung, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Bani Umayyah di Damaskus

Bani Umayyah adalah kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah Ibn Abi Sofyan berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah. Nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Ia merupakan khalifah pertama dinasti ini yaitu pada tahun 41 H/661 M. tahun ini disebut dengan '*Aam al-Jama'ah*' karena pada tahun ini semua umat Islam sepakat atas ke-khalifah-an Mu'awiyah dengan gelar *Amir al-Mu'minin*. Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah, dia menukar system pemerintahan dari *Theo Demokrasi* menjadi *Monarci* (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan ibu kota negara dari kota Madinah ke kota Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Di samping itu, dirinya juga termasuk sebagai salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.

Mu'awiyah dikenal sebagai seorang penguasa yang mahir dalam masalah politik, strategi, cerdas, kuat, dan memiliki rencana yang baik dalam urusan pemerintahan. Maka tidak mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama 22 tahun, pada masa pemerintahan khalifah Umar dan Utsman dari tahun 13 hingga 35 H. Dalam peristiwa tahkim tersebut, khalifah Ali jatuh korban dari tipu daya Muawiyah, yang pada akhirnya mengalami kekalahan politik. Akibatnya, Mu'awiyah berhasil mendapatkan kesempatan untuk menyatakan dirinya sebagai khalifah sekaligus raja. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawwiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawwiyah Ibn Abi Sofyan adalah pendiri Dinasti Umayyah yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah yang merupakan khalifah pertama dari tahun 661-750 M, nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah ia menukar system pemerintahan dari *Theo Demikrasi* menjadi *Monarci* (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan Ibu Kota Negara dari Kota Madinah ke Kota Damaskus.

Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Disamping itu termasuk salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi. Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan dibawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M diwarnai dengan

krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam dimana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Mesjid Nabawi Madinah, Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M sebagian umat Islam di Iraq memilih dan mengangkat Hasan ibn Ali ibn Thalib menjadi Khalifah. Akan tetapi Hasan adalah orang yang taat, bersikap damai serta tidak tega dengan perpecahan dalam Islam. Akhirnya diadakanlah serah terima kekuasaan di Kota Khuffah. Dengan demikian dimulailah Dinasti Umayyah.

Bani Umayyaaah perluasan daerah Islam sangat luas sampai ke timur dan barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari Daerah Islam di zaman Khulafa ar Rasyidin yaitu: Hijaz, Syria, Iraq, Persia dan Mesir. Seiring dengan itu pendidikan pada priode Danasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kutub, Mesjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmu dalam berbagai bidang tertentu.

Sejarah pemerintahan bani Umayyah terbagi menjadi dua periode. Periode pertama pada tahun 661 – 750 M di Damaskus (Umayyah I). Periode kedua pada tahun 750 – 1031 M di Andalusia (Umayyah II). Pemerintahan bani Umayyah I berada di Damaskus (Syria) selama kurang lebih 90 tahun yakni 661 – 750 M. Pendiri pemerintahan bani Umayyah adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan ibn Harb ibn Umayyah. Selama pemerintahan telah berganti 14 khalifah sebagai berikut.

- a. Muawiyah I (Muawiyah ibn Abi Sufyan) 41-60 H atau 661-679 M
- b. Yazid I (Yazid ibn Muawiyah): 60-64 H atau 680-683 M
- c. Muawiyah II (Muawiyah ibn Yazid): 64 H atau 683 M
- d. Marwan I (Marwan ibn Hakam): 64-65 H atau 683-684 M
- e. Abdul malik ibn Marwan: 65-86 H atau 684-705 M
- f. Al Walid I (Al Walid ibn Abd Malik): 86-97 H atau 705-715 M
- g. Sulaiman ibn Abdul Malik: 97-99 H atau 715-717 M
- h. Umar II (Umar ibn Abdul Aziz): 90-101 atau 717-719 M
- i. Yazid II (Yazid ibn Abdul Malik): 102-106 H atau 720-724 M
- j. Hisyam ibn Abdul Malik: 105-125 H atau 724-743 M
- k. Al Walid III (Walid ibn Yazid): 126-127 H atau 743-744 M
- l. Yazid III (Yazid ibn Walid): 127 H atau 744 M m. Ibrahim ibn Walid: 127 H atau 744 M

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kota Mekah dan Madinah menjadi tempat berkembang musik, lagu, dan puisi. sementara Basrah dan Kufah menjadi pusat aktivitas keilmuan di dunia Islam. Pada masa pemerintahan al-Walid, Damaskus mengalami kemajuankemajuan sehingga keadaan rakyat relatif damai dan sejahtera. Di antara kemajuankemajuan tersebut adalah telah dibangun rumah sakit bagi penderita penyakit kronis danrumah-rumah penderita lepra; penyeragaman bahasa sehingga semua administrasi public harus berubah dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab; pencetakan uang emas Islam; danpengembangan sistem layanan pos dengan menggunakan kuda antara Damaskus dengan propinsi-propinsi lain. Di bidang pendidikan, pada masa Bani Umayyah belum ada pendidikan formal. Putra putri khalifah belajar ke Badiyah, gurun Suriah, untuk mempelajari Bahasa Arab murni dan puisi. Masyarakat memandang orang yang mampu membaca, menulis, memanah, dan berenang adalah orang terpelajar. Masyarakat yang ingin belajar akan menggunakan masjid sebagai tempat untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadis.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Pada Periode Bani Umayyah

Pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam. secara khusus berdasarkan data *empiric* yang terdapat dalam Masyarakat Indonesia khususnya dan Masyarakat dunia umumnya, pendidika islam mengandung konotasi Pendidikan agama Islam yang secara garis besar tujuannya diarahkan kepada :

- a. Pembentukan dan pengembangan manusia Muslim yang minimal menguasai ibadah *mahdhah*.

- b. Pembentukan dan pengembangan ahla-ahli ilmu agama Islam, seperti ilmu tafsir, fikih, adab, dan sebagainya.
- c. Pendidikan Islam sebagai komponen Pendidikan umum menempati kedudukan yang unik sebab Pendidikan Islam dalam program pendidikan umum tersebut baik Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi tidak memiliki system Pendidikan yang utuh.

Dalam Masyarakat Islam banyak sekali proses Pendidikan keislaman melalui program yang bervariasi dan dilakukan oleh berbagai macam Kawasan sosial sebagai tipologinya dapat digolongkan kedalam program Pendidikan kemasyarakatan mulai dari kuliah subuh, pengajian mingguan, pengajian sore, sehingga kursus intensif untuk anak oleh keluarga.

Konsepsi dasar Pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil' alamin* (QS. Al-Imran:164).
لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
Artinya: "Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata".
- b. Disampaikan secara *universal* (QS. Al-Ahzab: 21)
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. An-Nahl: 125)
ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".
- d. Kehadiran Nabi sebagai *evaluator* atau segala aktivitas Pendidikan (QS. Taha: 144).
فَقَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا
Artinya: "Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku".
- e. Perilaku Nabi sebagai figure identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya untuk mendidik individu agar memiliki pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengembangan karakter melalui berbagai ayat yang berbicara tentang belajar, mengajar, dan memperbaiki diri.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, fungsi sosial, bimbingan dan sarana perkembangan dan pertumbuhan. Dalam pandangan Islam, pendidikan dimaknai sebagai sebuah keseluruhan proses dalam kehidupan manusia "pendidikan seumur hidup". Keterkaitan pendidikan dengan kehidupan sosial sangat erat, sehingga pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Karena itu, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah.

Pendidikan Islam terus menghadapi pilihan yang tidak mudah karena antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Karena itu, di satu sisi Pendidikan Islam diuntut untuk meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain pendidikan diuntut untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak semua masalah kehidupan dapat di selesaikan dengan ilmu agama. Islam sebagai paradigma ilmu Pendidikan sangat menarik untuk di cermati. Islam sebagai

wahyu Allah yang merupakan pedoman bagi umat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, untuk mencapai kesejahteraan maka dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad saw diutus sebagai pendidikan umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pengetahuan yang di rekayasa melainkan sebagai alternatif paradigma ilmu Pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam pada masa ini juga tersebar dalam karya-karya ahli nahwu, sastra, hadis, dan tafsir. Pada masa ini, para ahli mulai melakukan kodifikasi ilmu-ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk melindunginya dari pengaruh yang merusak, yang muncul dari upaya musuh-musuh Islam yang berusaha menghancurkan Islam dari dalam setelah gagal secara militer. Mereka mencoba memecah belah umat Islam dari segi ideology.

Sastrawan-sastrawan terkemuka yang muncul pada saat ini antara lain Qays Bin Mullawah wafat tahun 699 M, Jamil al-Uzri wafat tahun 701 M, al-Akhtal wafat tahun 710 M, Umar Bin Abi Rubi'ah wafat tahun 719 M, alFarazdaq wafat tahun 732 M, Ibnu Al-Muqoffa wafat tahun 756 M, Ibnu Jarir wafat tahun 792 M.

Ilmu lain yang berkembang termasuk sejarah, yang membahas perjalanan hidup dan kisah-kisah masa lalu. Kebanggaan akan penaklukan dan keinginan untuk mempertahankan status mendorong perkembangan ilmu sejarah. Ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya seperti logika, kedokteran, kimia, dan astronomi juga berkembang, terutama berasal dari bangsa asing.

Ilmu-ilmu yang berkembang antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu agama berupa perkembangan ilmu Al-Qur'an, hadis, dan fikih. Perkembangan ilmu hadis sampai berhasil melakukan pembukuan hadis pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz.
- b. Ilmu sejarah dan geografi yang mempelajari tentang perjalanan hidup, kisah dan peristiwa.
- c. Ilmu bahasa yang mempelajari bahasa, seperti nahwu, saraf dan sebagainya.
- d. Ilmu filsafat berupa ilmu mantik, kimia, stronomi, berhitung, serta kedokteran.
- e. Ilmu kimia, kedokteran, dan astrologi. Dokter pertama yang tercatat dalam Sejarah adalah al-Haris ibn Kaladah berasal dari kota Taif.
- f. Seni rupa berupa arabesque atau dekorasi orang Arab. Seni ini membawa dampak dekorasi Islam menggunakan motif tanaman atau garis geometris.
- g. Musik Perkembangan pesat terjadi pada masa pemerintahan kedua yaitu Yazid ibn Muawiyah. Festifal musik sering diselenggarakan dan penyanyi atau musisi juga diundang ke istana untuk memeriahkan pesta kerajaan. Selain perkembangan ilmu monument arsitektural, beberapa di antaranya masih bertahan hingga saat ini. Sebagai contoh, di Palestina, khalifah Sulaiman ibn Abdul Malik membangun sebuah kota bernama al-Ramlah yang beliau jadikan sebagai istana tempat kediaman. Bekas-bekas istana tersebut masih dapat disaksikan hingga masa perang dunia kedua.

3. Faktor Kejayaan Pendidikan Bani Umayyah

Masa Bani Umayyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), yang dikenal sebagai salah satu khalifah paling adil dan reformis dalam sejarah Islam. Masa pemerintahannya membawa kemajuan pesat dan berbagai pembenahan di bidang sosial, politik, ekonomi, serta keagamaan, yang menciptakan kesejahteraan luas di kalangan masyarakat Islam. Salah satu kebijakan utama Umar bin Abdul Aziz adalah pengembalian seluruh harta kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya ke Baitul Mal, tempat penyimpanan harta umat Islam. Beliau meyakini bahwa harta yang tidak diperoleh secara wajar harus dikembalikan untuk kepentingan masyarakat luas. Tanah perkebunan di Maroko dan berbagai tunjangan.

Di jaman Muawiyah, Tunisia, Khurasan, sungai Oxus, Afganistan, dan Kabul dapat ditaklukkan. Ibu Kota Bizantium, Konstantinopel pun dapat ditaklukkan oleh Angkatan lautnya. Pada masa Khalifah Abd Al-Malik, sungai Oxus, Baikh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand dapat ditaklukkan. Begitu pula di zaman pemerintahan sesudahnya terjadi penaklukan di Afrika, Eropa, bahkan sampai daerah Asia Tengah. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik ditimur maupun barat. Wilayah kekuasaan islam masa Bani

Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah daerah itu meliputi Spanyol, Afrika utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.

1. Bidang Politik

Bani Umayyah menyusun tata pemerintahan yang baru untuk memenuhi tuntutan perkembangan wilayah dan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks. Salah satunya adalah dengan mengangkat penasihat sebagai pendamping khalifah dan beberapa orang al-kuttab (sekretaris) untuk membantu pelaksanaan tugasnya. Al-kuttab ini meliputi:

- a. Katib al-rasail: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan pembesar-pembesar setempat.
- b. Katib al-kharraj: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara.
- c. Katib al-jundi: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan.
- d. Katib al-qudat: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat.

2. Bidang Keagamaan

Selama pemerintahan Dinasti ini, terdapat peluang untuk berkembangnya berbagai aliran yang tumbuh di kalangan masyarakat meskipun aliran itu tidak dikehendaki oleh penguasa waktu itu. Aliran-aliran tersebut diantaranya adalah Syiah, Khawarij, Mu'tazilah dan yang lainnya.

3. Bidang Ekonomi

Dengan bertambah luasnya wilayah Dinasti Umayyah, maka perdagangan juga semakin meluas. Praktik-praktik perniagaan merambah sampai daerah Tiongkok dengan sutera, keramik, obat-obatan dan wangi-wangian sebagai komoditasnya. Lalu meluas ke belahan negeri timur dengan rempah-rempah, bumbu, kasturi, permata, logam mulia, gading dan bulu-buluannya. Keadaan ini membuat kota Basrah dan Aden menjadi pusat perdagangan yang ramai.

4. Pembangunan Berbagai Infrastruktur

Al-Walid Ibn Abd Abdul Malik (705M-714M). Dia memulai kekuasaannya dengan membangun Masjid Jami' di Damaskus. Masjid Jami' ini dibangun dengan sebuah arsitektur yang indah, dia juga membangun Kubbatu Sharkah dan memperluas masjid Nabawi, disamping itu juga melakukan pembangunan fisik dalam skala besar. Muawiyah mendirikan Dinas Pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata.

5. Bidang pertanian

Dalam bidang pertanian Umayyah telah memberi tumpuan terhadap pembangunan sektor pertanian, beliau telah memperkenalkan sistem pengairan bagi tujuan meningkatkan hasil pertanian.

6. Perkembangan bidang tasyri'

Umar bin Abdul Aziz fokus pada pembukuan hadis, penegakan hukum berdasarkan syariat, pengiriman ahli hukum dan pengurangan pajak non-muslim agar yang memeluk agama Islam lebih banyak, yang berdampak pada perluasan wilayah syiar Islam.

7. Sistem peradilan dan perkembangan

Kebudayaan Bani Umayyah mensejahterakan rakyatnya dengan memperbaiki seluruh sistem pemerintahan administrasi, antara lain menata organisasi keuangan. Organisasi ini bertugas mengurus masalah keuangan negara yang dipergunakan untuk:

- a. Gaji pegawai dan tentara serta gaya tata usaha Negara.
- b. Pembangunan pertanian, termasuk irigasi.
- c. Biaya orang-orang hukuman dan tawanan perang.

- d. Perlengkapan perang. Pada tahun 691H, Khalifah Abd Al Malik membangun sebuah kubah yang megah dengan arsitektur barat yang dikenal dengan "*The Dome of The Rock*" (Gubah As Sakharah).

8. Bidang Pendidikan

Pada masa pemerintahan bani umayyah ada 3 sudut pandang yang dapat di pahami yaitu materi Pendidikan (aspek antologis) bentuk pendidikan yang mencakup metode, anak didik, pendidik, instrumen, dan lingkungan (aspek epistemologis), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologis). Dari tiga sudut pandang ini, diharapkan tergambar peta sistem pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah.

Berikut akan dikemukakan 3 sudut pandang tentang materi Pendidikan:

a. Materi Pendidikan aspek antologis

Secara ontologis, pendidikan dapat dipahami dari dua ranah, yaitu ranah personal dan ranah sosial. Pendidikan pada ranah personal memiliki fokus utama pada pengembangan potensi dasar manusia; dan pada ranah sosial memfokuskan kepadapewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi lain agar nilai-nilai itu terus hidup di masyarakat. Pada masa Pemerintahan Bani Umayyah, ontology pendidikan Islam ini tergambar dari materi pendidikan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Kedua sumber ajaran Islam ini diajarkan atau ditransmisikan melalui system periwayatan (*al-ma'tsur*) yang ketat.

Oleh karenanya, istilah menuntut ilmu di masa itu lebih identik dengan menuntut atau mencari dan mengkonfirmasi hadis-hadis, sehingga setiap materi yang belakangan termasuk dalam disiplin tafsir dan „*ulum al- Qur'an*“, fiqh, akidah, akhlak (*tasawuf*), tata bahasa Arab (*nahwu*), dan *tarikh* (sejarah) di kala itu masih sangat tergantung dengan sistem periwayatan ini. Pada masa bani Umayyah, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-Maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Berikut ini adalah macam-macam kurikulum yang berkembang pada masa bani Umayyah:

1) Kurikulum Pendidikan Rendah

Kurikulum Pendidikan Rendah Terdapat kesukaran ketika ingin membatasi mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang bermacam-macam. **Pertama**, karena tidak adanya kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun untuk tingkat penghabisan, kecuali Alquran yang terdapat pada kurikulum. **Kedua**, kesukaran diantara membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid-murid untuk belajar pada setiap lembaga pendidikan. Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak hanya satu tingkat yang bermula di *Kuttab* dan berakhir di diskusi *halaqah*. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Dilembaga *Kuttab* biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping Alquran. Kadang diajarkan bahasa, nahwu, dan arudh.

2) Kurikulum Pendidikan tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi (*halaqah*) bervariasi tergantung pada *syaiikh* yang mau mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas untuk mengikuti pelajaran di sebuah *halaqah* dan berpindah dari sebuah *halaqah* ke *halaqah* yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Menurut Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Alquran dan agama.

b. Materi Pendidikan aspek Epistemologis

Adapun dalam tinjauan filsafat, secara epistemologis di dalam filsafat Islam dikenal istilah metode *bayani*, *burhani*, dan „*irfani*“. pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah tampaknya masih didominasi oleh metode bayani, terutama selama abad I H. di mana pendidikan bertumpu dan bersumber pada nash-nash agama yang kala itu terdiri atas Alquran, sunnah, ijmak, dan fatwa

sahabat. Baru pada masa-masa akhir pemerintahan Umayyah metode burhani mulai berkembang di dunia Islam, seiring dengan giatnya penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dengan metode bayani, pendidikan Islam kala itu lebih bersifat eksplanatif, yaitu sekedar menjelaskan ajaran-ajaran agama saja. Secara khusus, metode ceramah dan demonstrasilah yang banyak digunakan dalam institusi-institusi pendidikan yang ada di zaman itu. Kompetisi ilmiah yang ada lebih didominasi oleh sejauh mana kemampuan seseorang untuk menelusuri mata rantai ilmu atau pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Seperti disinggung di atas, masa Bani Umayyah adalah seiring dengan masa sahabat kecil (junior) atau tabi'in besar (senior) yang secara keilmuan lebih dicirikan dengan penyebaran hadis (*intisiyâr alriwâyah*) ke luar jazirah Arab, bahkan ke luar Timur Tengah.

Dalam konteks ini, terjadi perkembangan yang luar biasa dibandingkan pada masa *khulafa al-rasyidin*. Usaha untuk mencari dan menghafal hadis lebih digalakkan lagi, sehingga di beberapa daerah kekuasaan Islam telah didirikan perguruan untuk mengajarkan Alquran dan hadis Nabi saw. Bentuk kelembagaan pendidikan Islam kala itu sebenarnya masih meneruskan bentuk-bentuk yang dikenal sebelumnya, yaitu *Kuttab* dan *halaqah*. Sedangkan lembaga pendidikan yang relatif baru kala itu adalah majelis sastra dan pendidikan privat di istana. Adapun madrasah belum dikenal dalam pengertian sekarang, meskipun sering ditemukan istilah madrasah tafsir atau madrasah tasawuf.

c. Materi Pendidikan aspek aksiologis

Aspek aksiologis dalam pendidikan merujuk pada dimensi nilai-nilai yang menjadi landasan dan tujuan dari proses pendidikan. Pada masa Bani Umayyah (661-750 M), materi pendidikan dengan aspek aksiologis mencakup sistem nilai yang diajarkan untuk membentuk karakter, moral, dan orientasi hidup peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

9. Lembaga Pendidikan

Berikut akan dikemukakan lembaga-lembaga atau pusat-pusat pendidikan Islam dimasa Dinasti Umayyah yang mencakup, *Kuttab*, *halaqah* (mesjid), privat istana dan majelis sastra.

a. *Kuttab*

Kuttab secara kebahasaan berarti tempat belajar menulis. Istilah sejenisnya adalah maktab. Di dalam sejarah pendidikan Islam, *Kuttab* merupakan tempat anakanak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik, di samping mengajarkan Alquran mereka juga mengajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Di samping belajar menulis dan membaca, murid-murid juga mempelajari tatabahasa Arab, ceritacerita Nabi, hadis dan pokok agama.

Jika dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk *Kuttab*, yaitu: (1) *Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca huruf Arab (2) *Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar keagamaan dan juga belajar seni tulis, kaligrafi 22 Peserta didik dalam *Kuttab* adalah anak-anak. Para guru yang merupakan ulama atau setidaknya orang yang ahli dalam membaca Alquran tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di *Kuttab* memperoleh pakaian dan makanan secara gratis. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar.

b. *Halaqoh* (Mesjid)

Pada masa Bani Umayyah, Masjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah *Kuttab*. Materi pendidikannya meliputi Alquran, tafsir, hadis dan fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan (astronomi). Di antara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir, sejarah bangsa terdahulu, diskusi dan pembahasan akidah terutama sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Pada masa Bani Umayyah ini, masjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Hal ini misalnya dapat dilihat pada *halaqah-halaqah* di Masjid Nabawi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar. Hal ini misalnya dapat dilihat pada *halaqah-halaqah* kecil pada paroh akhir abad I H di Masjid Nabawi. Sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya, seperti Hasan al-Bashri dengan *halaqah* besarnya di Masjid Bashrah, atau Sa'id ibn al-Musayyab di Masjid Nabawi. Orang-orang yang menjadi murid pada lembaga *halaqah* adalah orang dewasa tanpa dibatasi oleh usia. Bahkan, sebagian anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *Kuttab* juga diperkenankan untuk mengikuti pengajian-pengajian *halaqah*. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada muridmurid seorang demi seorang, baik di *Kuttab* atau di Masjid tingkat menengah. Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu *halaqah* yang dihadiri oleh para pelajar bersama-sama.

c. Pendidikan Privat Istana

Bagi orang yang berkemampuan, terlebih khusus bagi kalangan istana, merekambiasa mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang didatangkan secara khusus pula. Bentuk pendidikan semacam ini sebenarnya dapat dilihat benang kesinambungan-nya dengan tradisi pra Islam di mana orang-orang Arab *hadhari* (kota) sering mengirim anak-anak mereka sejak bayi sampai usia mumayyiz ke pedalaman (perkampungan Arab *badawi*) guna memperoleh didikan yang lebih alami dan mampu berbahasa Arab seara lebih fasih. Bentuk Pendidikan semacam ini disebut *badiyah*, yang dalam makna harfiahnya adalah dusun atau tempat tinggal orang-orang Arab pedalaman (*badawi*), namun dimaksudkan di sini sebagai pusat pendidikan bahasa Arab yang murni dan alami.

Di masa Nabi dan khulafa al-Rasyidin, tradisi ini tidak begitu tampak lagi. Namun, pada masa Dinasti Umayyah, tradisi ini kembali muncul, namun sifatnya tampak lebih terbatas di kalangan bangsawan, dan polanya pun sudah berubah, karena para pendidik yang diundang ke istana untuk mendidik anak-anak bangsawan di dalam istana.

d. Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dengan hiasan yang indah dan hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Majelis sastra merupakan tempat diskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Jadi, materi pendidikannya lebih khusus dan cenderung eksklusif. Perhatian penguasa Umayyah memang sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syaria, kitabah dan berkembangnya semi prosa sehingga turut memicu keberlangsungan lembaga pendidikan yang berbentuk majelis sastra ini.

Usaha yang tidak kalah pentingnya pada majelis-majelis sastra di masa Dinasti Umayyah ini adalah dimulainya penterjemahan ilmuilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang mulai dirintis ketika Khalid ibn Yazid memerintahkan beberapa sarjana untuk menerjemahkan karya-karya tulis dari Bahasa Yunani dan Qibti (Mesir) ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan Ilmu Falaq. Aktivitas penterjemahan ini dimulai sejak zaman pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah selaku khalifah II.

Simpulan

Pada masa dinasti Umayyah telah terjadi perubahan sistem pemerintahan, yakni dari theokrasi demokrasi menjadi monarki (kerajaan/dinasti). Pada saat itu situasi politik masih belum stabilsehingga kebijakan pemerintahan dalam pendidikan terus berubah-ubah. Ini dikarenakan Upaya peralihan kekuasaan dari Hasan dianggap dilakukan atas dasar kecurangan. Mu'awiyah yang sebelumnya telah berjanji tidak akan merubah sistem pemerintahan.

Akan tetapi, Mu'awiyah tetap saja merubah sistemnya pemerintahannya menjadi monarki (Kerajaan/Dinasti). Perubahan ini sangat berdampak terhadap pola pemikiran dan pendidikan Islam

pada masa itu. Pada masa sebelum dinasti Umayyah, pendidikan difokuskan di Kuttah dan di masjid dan kini telah ada munculnya madrasahmadrasah dengan berbagai ilmu yang berkembang.

Di bidang pendidikan, Bani Umayyah memberikan andil yang cukup signifikan bagi pengembangan budaya Arab pada masa-masa sesudahnya, terutama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat. Pada masa dinasti ini, mulai dikembangkan cabangcabang ilmu baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam system pendidikan Arab. Diajarkanlah cabang-cabang ilmu baru, seperti tata-bahasa, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Meskipun demikian, perkembangan system Pendidikan baru berlangsung pada paruh terakhir Dinasti Umayyah dan tidak pada awal dinasti ini.

Daftar Rujukan

- Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap. 2020. *"Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)"*. 16(1).
- Erwin, K. S. & M. 2020. *"Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam"*. Jakarta: Ar-Langgulung, Hasan. 1992. *"Asas-asas Pendidikan Islam"*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2003. *"Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah"* Juranl: Humaniora. XV(2).
- Nata, Abuddin. 2013. *"Sejarah Pendidikan Islam"*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul & Zainal efendi Hasibuan. *" Filsafat Pendidikan islam"*.
- Nizar, Samsul. 2011. *"Hadis Tarbawi"*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Pemana, Farid. 2018. *"Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah"*. 12(2).
- Pudjiani, Tatik. 2019. *"Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti"*. Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Syalabi, Ahmad. 1973. *"Sejarah Pendidikan Islam"*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syu'aib, Yusuf. 1997. *"Sejarah Daulah Umayyah 1"*. Jakarta: Bulan Bintang.
- T, Rachman. 2018. *"Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)"*. JUSPI: Jurn Sejarah Peradaban Islam.
- Wahyuningsih, Sri. 2023. *"Pemikiran Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah"*. 2(2).
- Yusuf. 2009. *"Al Isy Dinasti Umawiyah"*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.
- Zuhairini. 1992. *"Sejarah Pendidikan Islam"*. Jakarta : Bumi Aksara.